

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, SUKU BUNGA, INFLASI DAN NILAI
TUKAR TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR
DI BEI TAHUN 2019-2023**

¹**Berliana Febriyanti**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia.

Abstract: *This study aims to analyze the influence of internal and external factors on financial distress in manufacturing companies in the Food and Beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019–2023. The independent variables in this study consist of profitability, liquidity, leverage, activity ratio, interest rates, inflation, and exchange rates, while the dependent variable is financial distress, measured using the Altman Z-Score model. The sampling technique employed in this study is purposive sampling. A total of 17 Food and Beverage companies listed on the IDX during the 2019–2023 period were selected, resulting in 85 data observations. Hypothesis testing and data analysis were carried out using binary logistic regression analysis with SPSS version 25 software. The results of this study indicate that, partially, liquidity and activity ratio have a significant effect on financial distress. Meanwhile, profitability, leverage, interest rates, inflation, and exchange rates do not have a significant effect on financial distress. Simultaneously, however, all seven variables have an influence on financial distress.*

Keywords: Financial Distress; Financial Performance; Interest Rates; Inflation; Exchange Rates; Altman Z-Score.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap Financial Distress pada perusahaan manufaktur sub sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019– 2023. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio aktivitas, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Financial Distress yang diukur menggunakan model Altman Z-Score. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Diperoleh sebanyak 17 perusahaan sektor food and bevergae yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 sehingga diperoleh sebanyak 85 data penelitian. Pengujian hipotesis dan analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi logistik biner dengan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan Rasio Aktivitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Profitabilitas , Leverage, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Secara simultan, ketujuh variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap financial distress.

Kata Kunci: Kesulitan Keuangan; Kinerja Keuangan; Suku Bunga; Inflasi; Nilai Tukar; Altman Z-Score.

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang berperan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), industri ini berkontribusi sebesar 6,62% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2023. Kontribusi tersebut menunjukkan ketahanan subsektor ini dalam menghadapi berbagai tekanan ekonomi. Sebagian pasar modal Indonesia dikhususkan untuk sektor manufaktur Bursa Efek Indonesia (BEI). Kelompok manufaktur, yang terdiri dari usaha-usaha yang mengubah bahan mentah menjadi komoditas jadi atau sebagian jadi, merupakan bagian dari industri manufaktur. Mesin dan alat berat, suku cadang otomotif, pakaian dan tekstil, alas kaki, kabel dan elektronik, serta sejumlah bisnis terkait lainnya semuanya merupakan bagian dari manufaktur (Kayo, 2020).

Latar belakang dari penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa sektor makanan dan minuman, yang secara teori dianggap sebagai sektor defensif karena menghasilkan produk kebutuhan pokok, justru menunjukkan gejala tekanan keuangan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Putri & Mulyana, industri makanan dan minuman cenderung lebih tahan terhadap krisis karena permintaan terhadap produk-produk esensial relatif stabil, bahkan dalam kondisi ekonomi yang melemah. Namun, kenyataannya, sejumlah perusahaan dalam subsektor ini mengalami penurunan profitabilitas, gangguan likuiditas, serta peningkatan beban utang, terutama pascapandemi COVID-19.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya potensi financial distress, yaitu kondisi kesulitan keuangan serius yang berawal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan dapat berkembang menuju kebangkrutan (Pertiwi & Alvianita, 2021). Financial distress didefinisikan sebagai kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius, mulai dari ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek hingga ancaman kebangkrutan (Lau, 2021; Pertiwi & Alvianita, 2021; Sumarni, 2022). Financial distress dapat diprediksi melalui evaluasi rasio-rasio keuangan, seperti likuiditas, leverage, profitabilitas, dan efisiensi aktivitas (Vionita & Lusmeida, 2019).

Kesulitan keuangan suatu perusahaan tidak semata-mata disebabkan oleh permasalahan internal, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berhubungan dengan makroekonomi. Faktor eksternal berupa makro ekonomi dalam suatu negara seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar yang mana menjadi perbincangan beberapa tahun terakhir dan jika dibiarkan akan mengakibatkan kondisi keuangan menjadi tidak stabil serta mungkin terjadi financial distress. Meningkatnya tingkat inflasi merupakan dampak dari lonjakan harga komoditas. Ketika harga naik, permintaan masyarakat terhadap komoditas juga akan menurun. Hal ini menyebabkan penurunan penjualan perusahaan akibat menurunnya permintaan sehingga mempengaruhi aktivitas produksi (Rohiman & Damayanti, 2019).

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu dan melihat fakta-fakta diatas, peneliti mencoba untuk menganalisis pengaruh variabel akuntansi seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan rasio aktivitas, serta variabel makroekonomi, termasuk suku bunga dan inflasi, terhadap kesulitan keuangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Ross 1977 dan Spence 1973 dalam bidang ekonomi informasi, dan kemudian dikembangkan dalam ranah keuangan oleh Ross, 1977. Teori ini menyatakan bahwa dalam kondisi asimetri informasi di mana manajemen perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan investor atau pihak eksternal lainnya perusahaan akan mengirimkan sinyal (signal) melalui tindakan-tindakan tertentu untuk mengkomunikasikan informasi tersebut ke pasar.

Dalam konteks keuangan perusahaan, sinyal yang umum digunakan adalah laporan keuangan, pengumuman dividen, struktur modal, kebijakan investasi, dan indikator keuangan lainnya. Sinyal ini digunakan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik atau kondisi yang sehat secara finansial. Investor dan pihak eksternal akan menafsirkan sinyal tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti keputusan berinvestasi, memberikan pinjaman, atau menjalin kerja sama bisnis (Ross, 1977).

Pecking Order Theory

Pecking Order Theory atau Teori Hirarki Pendanaan pertama kali diperkenalkan oleh Myers & Majluf 1984. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memiliki urutan preferensi dalam memilih sumber pendanaan, yaitu dimulai dari dana internal (laba ditahan), kemudian utang, dan terakhir menerbitkan saham baru. Pendanaan internal diprioritaskan karena tidak melibatkan biaya tambahan dan tidak menimbulkan pengaruh eksternal. Sementara itu, penggunaan utang menimbulkan kewajiban bunga, dan penerbitan saham dapat menimbulkan sinyal negatif kepada pasar karena dianggap sebagai tanda bahwa perusahaan sedang dalam kondisi kurang baik (Myers & Majluf, 1984).

Dalam konteks penelitian ini, teori Pecking Order menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana perusahaan mengelola kebutuhan dananya saat menghadapi tekanan keuangan. Ketika laba perusahaan menurun dan dana internal tidak mencukupi, perusahaan cenderung beralih ke utang. Namun, jika suku bunga tinggi atau kondisi eksternal tidak mendukung, perusahaan dapat kesulitan memperoleh dana dengan biaya rendah. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan semakin dekat pada kondisi financial distress (Jensen & Meckling, 1976).

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori ini dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi ketika satu pihak (prinsipal) memberikan mandat kepada pihak lain (agen) untuk menjalankan suatu tugas atas nama prinsipal. Dalam konteks perusahaan, pemilik (pemegang saham) berperan sebagai prinsipal, sedangkan manajer atau pengelola perusahaan bertindak sebagai agen (Jensen & Meckling, 1976).

Masalah utama yang dibahas dalam teori ini adalah adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, yang disebut sebagai agency problem. Agen (manajer) memiliki informasi yang lebih banyak tentang kondisi internal perusahaan dibandingkan prinsipal (pemilik), dan tidak selalu bertindak sepenuhnya untuk kepentingan pemilik. Perilaku oportunistik dari manajemen, seperti mengambil keputusan yang menguntungkan mereka secara pribadi namun merugikan perusahaan secara jangka

panjang, dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Untuk mengurangi risiko tersebut, diperlukan biaya keagenan (agency cost), seperti biaya pengawasan, pemberian insentif, dan mekanisme kontrol internal. Namun, jika agency cost tidak dikelola dengan baik, maka keputusan manajerial yang keliru dapat memperbesar risiko financial distress (Jensen & Meckling, 1976).

Teori Makroekonomi Klasik

Teori Makroekonomi Klasik merupakan aliran pemikiran ekonomi yang berkembang pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Tokoh-tokoh utama dalam teori ini antara lain Adam Smith, David Ricardo, dan Jean-Baptiste Say. Teori ini menekankan pentingnya mekanisme pasar bebas dan keyakinan bahwa perekonomian akan selalu cenderung menuju keseimbangan secara otomatis tanpa intervensi pemerintah (Mankiw, 2016).

Meskipun teori ini tidak secara langsung membahas Financial Distress pada level perusahaan, prinsip-prinsipnya sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar memengaruhi stabilitas sektor bisnis secara keseluruhan. Teori makroekonomi klasik menjelaskan bahwa fluktuasi dalam ketiga variabel tersebut akan memengaruhi perilaku pasar, biaya produksi, daya beli masyarakat, serta nilai tukar perdagangan internasional (Mankiw, 2016; R. Dornbusch et al., 2014).

Financial Distress

Financial Distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi atau keadaan yang menunjukkan suatu perusahaan berada pada dua titik ekstrim diawali dari perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek dimana perusahaan mengalami ilikuid sampai pada terjadinya insolvable dan bila tidak segera diatasi dapat mengalami kebangkrutan. Prediksi Financial Distress menjadi alat yang bermanfaat bagi auditor dalam mengevaluasi going concern suatu perusahaan. Demikian halnya prediksi Financial Distress perusahaan dapat menghindari timbulnya kebangkrutan melalui tindakan perbaikan (Lau, 2021). Financial Distress terjadi ketika perusahaan dihadapkan pada dua masalah, yaitu perusahaan mengalami kekurangan kas dan total liabilitas lebih besar dari total aset sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Pertiwi & Alvianita, 2021).

Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yaitu sarana yang bisa digunakan oleh entitas untuk mengkomunikasikan keadaan terkait dengan kondisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik yang berasal dari internal entitas maupun eksternal entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan dapat membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Putra, 2019; Munawir dalam Tyas, 2020).

Rasio Keuangan

Menurut Kasmir, rasio keuangan merupakan suatu metode perbandingan statistik dalam suatu laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya. Seseorang dapat membandingkan masing-masing komponen dalam laporan keuangan atau membandingkan berbagai komponen dalam laporan keuangan yang sama. dalam laporan keuangan. Angka-angka ini dapat berupa angka-angka berperiode tunggal atau angka-angka yang mencakup beberapa waktu berbeda (Kasmir, 2019). Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Aktivitas.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan suatu sasaran kebijaksanaan moneter yang sangat besar pengaruhnya karena suku bunga memegang peranan penting di dalam kegiatan perekonomian sehingga beberapa pendapat dikemukakan oleh para ahli tentang suku bunga. suku bunga adalah harga yang harus dibayar bank atau peminjam lainnya untuk memanfaatkan uang selama jangka waktu tertentu. Pada prinsipnya tingkat bunga adalah harga atas penggunaan uang atau sebagai sewa atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu (Lisaholet, 2022; Nurfauziah, 2022).

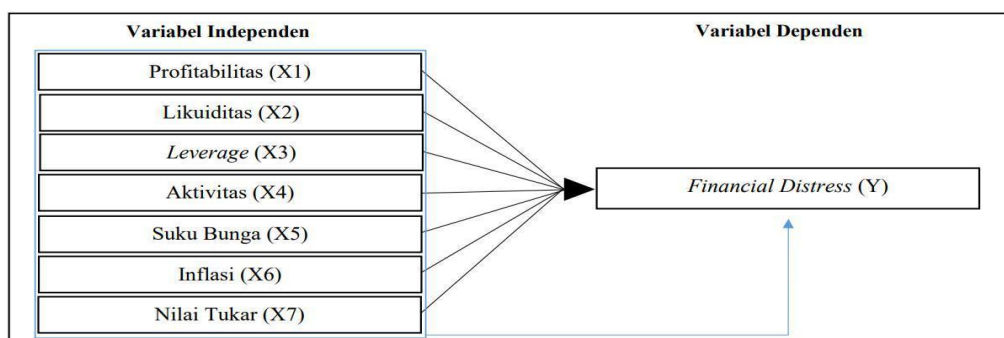
Inflasi

Inflasi merupakan fenomena makroekonomi utama yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang dapat berdampak pada kesejahteraan penduduk suatu negara. Inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli, yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan individu untuk memberikan nilai pada tenaga kerja dan produk. Gangguan dalam menilai dampak inflasi dapat menyebabkan kekurangan uang tunai, masalah likuiditas, dan depresiasi. Untuk mengatasi gangguan likuiditas, sangat penting bagi organisasi untuk mempersiapkan secara strategis dan mendapatkan manfaat yang sebanding dengan tingkat inflasi yang terjadi (Bi.go.id, 2022).

Nilai Tukar

Nilai tukar mewakili nilai suatu mata uang terhadap mata uang lain, dan digunakan untuk memfasilitasi perdagangan internasional dengan menentukan jumlah uang asing yang diperlukan untuk melakukan pertukaran. Nilai tukar mata uang berdampak signifikan terhadap kegiatan operasional perusahaan yang mengimpor bahan mentah dari luar negeri. Nilai tukar yang terdepresiasi akan menyebabkan turunnya nilai rupiah sehingga berdampak pada biaya produksi yang lebih tinggi.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis Penelitian

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan efisiensi manajemen. Rasio yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang kuat, kemampuan memenuhi kebutuhan operasional, dan kecilnya kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan Return on Assets untuk mengukur profitabilitas. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi pula pendapatan perusahaan, sehingga risiko financial distress menurun.

H1: Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Menurut Kasmir (2019) Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar, yang mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki aset lancar dalam jumlah besar cenderung lebih siap menghadapi kewajiban mendesak. Dengan demikian, tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan kas yang baik, sehingga risiko financial distress dapat diminimalisir.

H2: Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki beban kewajiban yang besar, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan (Fahmi, 2020). Penggunaan utang dalam jumlah besar dapat menimbulkan beban bunga dan pokok utang yang signifikan, terutama ketika perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Hal ini memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami financial distress karena kemampuan untuk memenuhi kewajiban menjadi terbatas.

H3: Leverage mempunyai pengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan (Fahmi, 2020). Rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat efisiensi aktivitas yang tinggi mampu memaksimalkan pemanfaatan asetnya, sehingga memperkuat posisi keuangan dan mengurangi risiko financial distress.

H4: Aktivitas mempunyai pengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Financial Distress

Suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi biaya pinjaman dan investasi dalam kegiatan ekonomi (Lisaholet, 2022). Dalam konteks perusahaan, suku bunga tinggi akan meningkatkan beban bunga atas pinjaman yang dimiliki perusahaan. Kenaikan beban keuangan ini dapat mengurangi laba operasional, memperkecil arus kas, dan pada akhirnya meningkatkan risiko financial distress.

H5: Suku Bunga mempunyai pengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Inflasi Terhadap Financial Distress

Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi, sehingga memengaruhi profitabilitas perusahaan secara negatif. Selain itu, inflasi juga menyebabkan kenaikan harga bahan baku dan beban operasional perusahaan. Sementara harga jual mungkin tidak bisa disesuaikan secara proporsional, hal ini menyebabkan margin keuntungan menyempit dan meningkatkan tekanan keuangan.

H6: Inflasi mempunyai pengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Financial Distress

Nilai tukar adalah perbandingan antara mata uang domestik dengan mata uang asing, yang mencerminkan berapa banyak mata uang domestik dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi beban biaya perusahaan, khususnya yang memiliki aktivitas impor atau utang dalam mata uang asing (Sukirno, 2019; Nurfauziah, 2022).

H7: Nilai Tukar mempunyai pengaruh terhadap Financial Distress.

Pengaruh Simultan Seluruh Variabel

Rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, sebagaimana dinyatakan oleh Vionita & Lusmeida (2019). Selain itu, faktor eksternal seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar juga memengaruhi kondisi keuangan perusahaan secara signifikan.

H8: Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar mempunyai pengaruh terhadap Financial Distress.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampelnya.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari website BEI www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner dengan bantuan software SPSS Versi 25. Metode ini dipilih karena variabel dependen (Financial Distress) bersifat kategorikal, yaitu diklasifikasikan menjadi dua kondisi: distress (1) atau non-distress (0).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Tabel 1. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	85	-.04	1.06	.1471	.15134
CR	85	.41	13.26	2.8009	2.67660
DER	85	-2.13	2.04	.6200	.54129
TATO	85	.29	2.61	1.0911	.45779
Suku Bunga BI 7-Day Repo Rate	85	3.50	5.75	4.3000	.91921
Inflasi Indonesia(%)	85	1.68	5.51	2.8600	1.39846
Nilai Tukar Rata-rata IDR/USD	85	14105	15234	14533.00	447.590
Valid N (listwise)	85				

Sumber data: Data Diolah (Output SPSS 25), 2025

Berdasarkan hasil pengolahan tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Profitabilitas (X1) diukur menggunakan Return On Asset (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,04 yang dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di Tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 1,06 yang juga dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di Tahun 2020.
2. Variabel Likuiditas (X2) diukur dengan Current Ratio (CR) yang menunjukkan nilai minimum sebesar 0,41 yang dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di Tahun 2019 dan maksimum sebesar 13,26 yang dimiliki oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) di Tahun 2020.
3. Variabel Leverage (X3) diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) yang menunjukkan nilai minimum sebesar -2,13 yang dimiliki oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di Tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 2,04 yang dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) di Tahun 2023.
4. Variabel Rasio Aktivitas (X4) diukur dengan Total Asset Turnover (TATO) yang menunjukkan nilai minimum sebesar 0,29 yang dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) di Tahun 2023 dan maksimum sebesar 2,61 yang dimiliki oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk (CEKA) di Tahun 2020.
5. Variabel Suku Bunga (X5) diukur melalui tingkat suku bunga BI 7-Day Repo Rate. Dari hasil pengolahan data, nilai minimum suku bunga adalah 3,50% dan maksimum 5,75%.
6. Variabel Inflasi (X6) diukur dengan persentase inflasi tahunan di Indonesia. Nilai minimum inflasi adalah 1,68% dan maksimum sebesar 5,51%. Rata-rata inflasi selama periode penelitian sebesar 2,8600% dengan standar deviasi sebesar 1,39846.
7. Variabel Nilai Tukar (X7) diukur melalui rata-rata tahunan nilai tukar IDR/USD. Nilai minimum adalah 14.105 dan maksimum 15.234 dengan rata-rata sebesar 14.533,00 dan standar deviasi sebesar 447,590.

Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

Hasil Uji Kelayakan Model

Sebelum menginterpretasikan hasil regresi, dilakukan uji kelayakan model menggunakan 3 test, yaitu:

1. Hosmer and Lemeshow Test

Test ini dilakukan untuk menguji goodness-of-fit model regresi.

2. Omnibus Test of Model Coefficients

Test ini dilakukan untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan.

Tabel 1.2 Hasil uji Omnibus Test of Model Coefficients

Chi-square			df	sig.
Step 1	Step	56.055	7	.000
	Block	56.055	7	.000
	Model	56.055	7	.000

Sumber Data Diolah (Output SPSS 25), 2025

Berdasarkan hasil Omnibus Tests of Model Coefficients, diperoleh nilai Chi-square sebesar 56.055 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$).

Tabel 1.3 Hasil Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	sig.
1	1.463	7	.984

Sumber: Data Diolah (Output SPSS 25), 2025

Berdasarkan hasil uji Hosmer and Lemeshow, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,984 ($> 0,05$).

3. Nagelkerke R Square

Test ini digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen menjelaskan variasi pada financial distress.

Tabel 1.4 Hasil Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	23.165 ^a	.483	.797

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than .001

Sumber: Data Diolah (Output SPSS 25), 2025

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.797 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 79.7%.

Berdasarkan hasil uji kelayakan model yang telah dilakukan, hasil Omnibus Tests of Model Coefficients menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti bahwa model regresi logistik biner memiliki kemampuan prediktif yang baik. Hasil uji Hosmer and Lemeshow menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,984 ($> 0,05$), yang berarti model layak digunakan. Selain itu, nilai Nagelkerke R^2 sebesar 0,797 mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan 79,7% variasi pada variabel financial distress.

Hasil Uji Klasifikasi Model

Tabel 1.5 Klasifikasi Model

Classification Table ^a

		Predicted Kategori Distress (0=Tidak, 1=Distress)		Percentage
Observed		0	1	Correct
Step 1	Kategori Distress 0 (0=Tidak, 1=Distress)	68	2	97.1
	1	3	12	80.0
	Overall Percentage			94.1

a. The cut value is .500

Sumber: Data Diolah (Output SPSS 25), 2025

Setelah variabel independen ditambahkan dalam model, tingkat ketepatan prediksi meningkat menjadi 94.1%. Peningkatan akurasi ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang menjadi sampel penelitian.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 1.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.679	14.304		1.306	.196		
	ROA	2.848	2.322	.112	1.226	.224	.875	1.143
	CR	.772	.135	.538	5.732	.000	.831	1.203
	DER	-1.635	.673	-.230	-2.429	.017	.813	1.229
	TATO	-.560	.747	-.067	-.750	.455	.924	1.082
	Suku Bunga BI 7-Day Repo Rate	.470	.466	.112	1.007	.317	.589	1.699
	Inflasi Indonesia (%)	.226	.312	.082	.725	.471	.566	1.766
	Nilai Tukar Rata-Rata IDR/USD	-.001	.001	-.139	-1.090	.279	.452	2.212

a. Dependent Variable: Nilai Z-Score Altman untuk perusahaan

Sumber: Data Diolah (Output SPSS 25), 2025

Berdasarkan Tabel 1.6, nilai tolerance seluruh variabel berada di atas 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10. Karena seluruh variabel memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini, sehingga semua variabel layak untuk digunakan dalam analisis regresi logistik biner.

Uji Regresi Logistik Biner dan Uji Signifikansi Parameter (*Wald Test*)

Tabel 1.7 Regresi Logistik Biner

Variables in the Equation

B			S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	ROA	-6558	4.757	1.900	1	.168	.001	.000	15.898
	CR	-2449	.865	8.017	1	.005	.086	.016	.471
	DER	-1.46	1.106	.017	1	.895	.865	.099	7.556
	TATO	-15.206	5.835	6.792	1	.009	.000	.000	.023
	Suku Bunga BI 7-Day Repo Rate	1.326	.894	2.198	1	.138	3.766	.653	21.731
	Inflasi Indonesia (%)	.600	.565	1.128	1	.288	1.822	.602	5.509
	Nilai Tukar Rata-Rata IDR/USD	-.002	.002	.729	1	.393	.998	.994	1.002
	Constant	33.425	26.879	1.546	1	.214	3.282E+14		

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DER, TATO, Suku Bunga BI 7-Day Repo Rate, Inflasi Indonesia (%), Nilai Tukar Rata-Rata IDR/USD

Sumber : Data Diolah (Output SPSS 25), 2025

Berdasarkan Tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien regresi bernilai negatif ($B = -6.558$) yang menunjukkan bahwa secara teoritis, semakin tinggi ROA, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Namun, nilai signifikansi sebesar 0.168 (lebih besar dari 0.05), menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress.
2. Variabel Likuiditas (CR) memiliki koefisien regresi bernilai negatif ($B = -2.449$) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai CR, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Nilai signifikansi sebesar 0.005 (lebih kecil dari 0.05), menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
3. Variabel Leverage (DER) memiliki nilai koefisien regresi bernilai negatif ($B = -1.460$) yang menunjukkan bahwa secara teoritis, semakin tinggi DER, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Namun,

- nilai signifikansi sebesar 0.895 (lebih besar dari 0.05), menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress.
4. Variabel Rasio Aktivitas (TATO) memiliki nilai koefisien regresi negatif ($B = -15.206$) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio aktivitas, semakin kecil potensi perusahaan mengalami financial distress. Nilai signifikansi sebesar 0.009 (lebih kecil dari 0.05), menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
 5. Suku Bunga memiliki nilai koefisien regresi bernilai positif ($B = 1.326$) menunjukkan bahwa secara teoritis, kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan risiko financial distress. Namun, nilai signifikansi sebesar 0.138 (lebih besar dari 0.05), menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress.
 6. Inflasi memiliki nilai koefisien regresi bernilai positif ($B = 0.600$) menunjukkan bahwa inflasi yang lebih tinggi cenderung meningkatkan potensi financial distress. Namun, nilai signifikansi sebesar 0.288 (lebih besar dari 0.05), menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress.
 7. Nilai Tukar memiliki nilai koefisien regresi bernilai negatif ($B = -0.002$) menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar Rupiah dapat menurunkan kemungkinan terjadinya financial distress. Namun, nilai signifikansi sebesar 0.393 (lebih besar dari 0.05), menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap financial distress.

Dengan demikian, meskipun arah hubungan dari beberapa variabel selaras dengan teori keuangan, secara empiris dalam penelitian ini pengaruhnya tidak signifikan terhadap financial distress karena nilai signifikansi melebihi 0.05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dalam model regresi logistik biner, hanya variabel Likuiditas (CR) dan Rasio Aktivitas (TATO) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress, sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun periode 2019-2023. Dengan menggunakan sampel penelitian sebanyak 85 sampel yang didapatkan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk digunakan dalam penelitian. Berdasarkan dari pengujian-pengujian yang sudah dikumpulkan dan telah dijelaskan mengenai hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut :

1. Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
2. Likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap financial distress
3. Leverage (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
4. Rasio Aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
5. Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
6. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.
7. Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Badan Pusat Statistik (BPS). Jakarta. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia (2022). Inflasi. <http://www.bi.go.id>
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2022). Laporan Tahunan Dan Data Statistik Bursa Efek Indonesia. Jakarta: IDX. <https://www.idx.co.id>
- Fahmi, I. (2020). Analisis Laporan Keuangan. Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2024). Pengaruh Agency Theory dalam Deteksi Financial Distress. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Kasmir (2019). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kayo, E. K. (2020). Manufaktur di Indonesia: Potensi dan Tantangan. Gramedia Pustaka Utama.
- Lau, E. (2021). Predicting Corporate Financial Distress Using Financial Ratios. *International Journal of Accounting Research: Vols. 7(2)*, 134–140.
- Lisaholet, E. (2022). Suku Bunga dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Nasional: Vols. 5(1)*, 78–86.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics (7th ed.)*. Cengage Learning.
- Munawir. (2020). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Myllariza, V. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan dan Makroekonomi terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Manufaktur Barang Konsumsi di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi: Vols. 13(1)*, 21–35.
- Pertiwi, M., & Alvianita, A. (2021). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma: Vols. 12(2)*, 189–204.
- Putra, A. , dkk. (2019). Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signaling Approach. *Bell Journal of Economics: Vols. 8(1)*, 23–40.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widya, S., & Lumajang, G. (2016). Likuiditas, leverage, profitabilitas pengaruhnya terhadap nilai perusahaan manufaktur di indonesia melalui kebijakan deviden. In *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia (Vol. 1, Issue 2)*.
- Zulaecha, & Mulvitasari, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi: Vols. 6(2)*, 113–127.